

POLA KOMUNIKASI PENDIDIK DALAM BERKOMUNIKASI TERHADAP ANAK AUTIS DI SEKOLAH LUAR BIASA SEHATI KARIMUN

Eka Lenggang Dianasari

Universitas Karimun, Indonesia
Email : ekalenggang77@gmail.com

Rini Hernyta

Universitas Karimun, Indonesia
Email : hernytarini@gmail.com

Muhiri

Universitas Karimun, Indonesia
Email : hery080190@gmail.com

Abstract: *This research aim to to know Pattern Communications Educator In Communicating To Child of Autis Extraordinary School is Liver of Karimun. Knowing factors any kind of resistor and supporter of Pattern Communications Educator In Communicating To Child of Autis Extraordinary School is Liver of Karimun. Research which used in this research is research qualitative. Method Research qualitative yield descriptive data in the form of oral words and also written and my me able to perceive from accurate object. Approach qualitative centre liver at public principles which constitute materialization a meaning of social symptoms in society. Result of conclusion of this penilitian is Communications done by educator to child of autis still in the form of one way communications of researcher to subjek. child of Autis have earned to converse but in doing communications of verbal still less and need instruction, communications and tuition of is non verbal often seen only conducting touch, body movement, and face expression.*

Keyword : *Pattern Communications Educator, Child of Autis, Extraordinary School*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pola Komunikasi Pendidik Dalam Berkomunikasi Terhadap Anak Autis di Sekolah Luar Biasa Sehati Karimun. Mengetahui faktor-faktor apa saja penghambat dan pendukung Pola Komunikasi Pendidik Dalam Berkomunikasi Terhadap Anak Autis di Sekolah Luar Biasa Sehati Karimun. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tertulis dan tingkahlaku yang dapat diamati dari objek yang diteliti. Pendekatan kualitatif memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial di dalam masyarakat. Hasil kesimpulan penilitian ini adalah Komunikasi yang dilakukan oleh pendidik terhadap anak autis masih berupa komunikasi satu arah dari peneliti ke subjek. Anak autis sudah dapat berbicara tetapi dalam melakukan komunikasi verbal masih kurang dan memerlukan arahan, bimbingan dan komunikasi non verbal sering terlihat hanya melakukan sentuhan, gerakan tubuh, dan ekspresi wajah.

Kata Kunci : Pola Komunikasi Pendidik, Anak Autis, Sekolah Luar Biasa

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang mutlak bagi setiap manusia Indonesia. Pernyataan ini diatur juga dalam Undang-undang Dasar 1945, Pasal 31 ayat 1 yaitu setiap warga negara berhak untuk mendapat pendidikan, termasuk anak yang memiliki kebutuhan khusus. Pendidikan penting dan menjadi sebuah kebutuhan mendasar bagi setiap manusia sehubungan dengan kehidupannya, oleh karena itu autisme harus mengikuti pendidikan seperti halnya anak-anak normal yang lain.

Autisme adalah merupakan gangguan perkembangan didalam beberapa bidang seperti komunikasi, interaksi sosial, perilaku dan emosi. Gejala autisme akan tampak sebelum anak mencapai usia 3 tahun, Saat ini perhatian masyarakat dunia terhadap anak penderita autis semakin meningkat mengingat autisme bisa menyerang siapa saja tanpa mengenal warna kulit dan ras anak manusia yang lahir di dunia.

Anak autis membutuhkan penerimaan, bimbingan serta dukungan ekstra dari kedua orang tua dan lingkungannya untuk tumbuh dan mengembangkan potensinya secara

optimal agar dapat hidup mandiri. Pendidikan bisa dikatakan merupakan prasyarat setiap orang untuk bisa bertahan hidup dan berkompetisi di era modernisasi dan globalisasi yang sedang terjadi saat ini.

Dalam mendidik anak autis tidaklah mudah satu contoh kesulitan adalah membentuk komunikasi terhadap anak autis sehingga tepat sasaran dalam mencapai maksud dan tujuan pembicaraan. Para pendidik anak autis perlu mempersiapkan pola komunikasi yang tepat dalam mendidik anak autis.

Pendidik adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa-siswanya, baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun luar sekolah". Ini berarti bahwa seorang pendidik minimal harus memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dan kemampuan dalam menjalankan tugas. Dapat dipahami bahwa kompetensi pendidik merupakan suatu kemampuan yang mutlak dimiliki oleh seorang pendidik, baik dari segi pengetahuan keterampilan, dan kemampuan serta tanggung jawab

terhadap siswa-siswanya. Sehingga tugas sebagai seorang pendidik dapat terlaksana dengan baik.

Alasan peneliti mengambil judul penelitian ini adalah supaya untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi pendidik terhadap anak autis. Pada dasarnya pendidikan merupakan suatu dasar yang sangat diperlukan oleh semua orang. Disini peneliti melihat ada masalah pada komunikasi anak autis, Komunikasi merupakan salah satu hal yang sangat dibutuhkan manusia sebagai makhluk sosial. Melalui komunikasi, dua individu atau lebih bisa saling bertukar informasi, bertukar pikiran, dan saling memahami kemauan antar satu sama lainnya serta merupakan proses penyampaian informasi yang berupa pesan, ide, gagasan dari satu pihak kepada pihak lain. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gestur tubuh, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini

disebut komunikasi nonverbal. Komunikasi pada anak autis memerlukan perlakuan khusus agar mereka mampu berkomunikasi dengan baik dan efektif dengan segenap keterbatasan mereka. Maka disini peneliti melihat bahwa pendidik berperan sangat penting dalam membimbing anak autis supaya bisa melakukan komunikasi yang lebih baik lagi.

Beberapa ciri-ciri anak autis dalam komunikasi yaitu tidak mau menatap mata, dipanggil tidak menoleh, tak mau bermain dengan teman sebayanya, asyik dengan dunianya sendiri, tidak ada empati dalam lingkungan sosial, membeo (*echolalia*), tak memahami pembicaraan orang lain. Berdasarkan fenomena tersebut mengakibatkan anak autis sulit melakukan komunikasi dengan orang lain di sekitar mereka. Anak autis tidak akan bergabung dalam aktifitas sosial dan memilih terpisah dari kelompok temannya atau ia tetap berada dalam kelompok tapi keberadaannya tidak terlihat dalam kelompok. Anak autis akan cenderung menyibukkan diri dengan aktifitas yang melibatkan dirinya sendiri.

Dalam penanganan anak

yang mengalami masalah dengan komunikasi, yang berperan penting disini adalah orangtua, lingkungan sekitarserta lingkungan sekolah. Dalam penanganan komunikasi anak autis tentunya tidak semudah dalam menangani hubungan komunikasi anak normal lainnya. Penanganan komunikasi adalah penanganan masalah anak dalam hal bicara dengan orang lain.

Salah satu sekolah yang menangani anak autis yaitu SLB Sehati Karimun, yang terletak di Jl. Telaga Riau. Dari hasil observasi penulis, didapat data tentang kondisi anak didik autis di SLB Sehati Karimun diantaranya memiliki beberapa kendala dalam berkomunikasi, sulit untuk diajak berbicara dan tidak mau diajak bermain anak cenderung menghindari atau menolak kontak mata dengan orang lain, suka menyendiri, tidak dapat bergaul dengan teman sebayanya. Selain itu mereka juga memiliki kendala dalam hal fisik seperti pertumbuhan fisiknya lambat, dan susah berbicara.

METODE

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang ditujukan untuk menyelidiki objek yang tidak dapat diukur dengan angka atau ukuran lainnya yang bersifat matematis. Penelitian kualitatif lebih bersifat subjektif dibandingkan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tertulis dan tingkahlaku yang dapat diamati dari objek yang diteliti.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini berupa instrumen non tes. Jenis instrumen yang dikembangkan yaitu pedoman wawancara dan pedoman observasi.

1. Pedoman Observasi

Isi panduan observasi hanya berisi rambu-rambu dasar mengenai aspek yang diamati. Cara mencatat hasil observasi berupa narasi. Pedoman ini bertujuan untuk mengumpulkan data secara terperinci mengenai kemampuan komunikasi dalam berinteraksi di SLB Sehati

Karimun. Panduan observasi dapat dilihat pada tabel 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum SLB Sehati Karimun

YSDI merupakan lembaga Pendidikan Putra Kami Sekolah Luar Biasa (SLB) Sehati Karimun Nomor 283/Disdik/KPTS/2011 yang beralamat Jalan Telaga Riau No. 38 RT 05/RW 05 Kecamatan Karimun Kelurahan Sei Lakam (Telp:0777-326796) Kabupaten Karimun. SLB Sehati Karimun didirikan pada bulan Juli 2007 di Jl. Ampera no 15 Tanjung Balai Karimun, dengan status gedung “di sewa” sampai akhirnya pengelola memiliki lahan di Kolong atas Jalan Telaga. Sejak berdirinya SLB Sehati Karimunsekolah berusaha melakukan pengembangan dalam banyak hal, diantaranya adalah meningkatkan kualitas dan kredibilitas terapis dan guru yang juga sebagai pengajar, mengingat bahwa sekolah dan terapi yang kami berikan adalah pendidikan khusus yang di sesuaikan dengan tingkat kemampuan dan keterbatasan anak-anak didik, dalam upaya menambah sarana dan prasarana pendidikan dan terapi, dan memperbaiki system management SLB Sehati Karimun itu sendiri. Ini dirasa perlu dilakukan adalah agar

Tabel 1. Panduan Observasi

No.	Variabel	Sub Variabel	Indikator
1.	Komunikasi anak autis	a. Komunikasi verbal	a. Kemampuan berbicara dan menulis 1) Berkomunikasi dengan berbicara 2) Kejelasan dalam berbicara 3) Berkomunikasi dengan
		b. Komunikasi non verbal	menulis 4) Kejelasan dalam bahasa tulis b. Kemampuan mendengarkan dan membaca 1) Keadaan pendengaran 2) Respon komunikasi setelah mendengar 3) Membaca a. Ketika berkomunikasi melakukan sentuhan b. Ketika berkomunikasi melakukan kontak mata c. Ekspresi wajah sesuai dengan topik komunikasi d. Nada suara saat berkomunikasi e. Kecepatan berkomunikasi f. Ketepatan ketika berkomunikasi g. Aktivitas yang dilakukan ketika berkomunikasi
2.	Interaksi sosial anak autis	a. Interaksi sosial positif	a. Menyapa orang yang ditemui b. Bentuk sapaan yang dilakukan c. Menjawab panggilan d. Memperhatikan sumber suara saat berinteraksi e. Respon ketika interaksi f. Mengikuti percakapan sederhana
		b. Interaksi sosial negatif	a. Berteriak ketika berinteraksi b. Memanggil nama orang lain dengan seenaknya c. Mengejek dengan kata-kata tidak sopan d. Memaki ketika berinteraksi sosial

untuk kedepannya “SLB Sehati Karimundapat lebih baik dan lebih maju, baik dalam memberikan pelayanan maupun terapi pendidikan.Usaha ini tidak semata-mata dapat dilakukan SLB Sehati Karimun” dengan waktu yang singkatata, tetapi secara bertahap disesuaikan dengan kemampuan dan SDM yang dimiliki oleh SLB Sehati Karimun.

a. Visi, Misi dan Tujuan

Visi :

Menjadi Sekolah Berkualitas Dan Terbaik Di Kabupaten Karimun Bagi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus.

Misi :

Menyelenggarakan Pelayanan Pendidikan Yang Terbaik Dan Seutuhnya Bagi Anak-Anak Dalam Keterbatasan Keemampuan Secara Sistematis, Terprogram Serta Sdm Yang Berkualita

b. Program Sekolah Luar Biasa (Slb) Sehati Karimun

Sekolah Luar Biasa Sehati karimun memberikan pelayanan pendidikan dari tingkat TKLB, SDLB, SMPLB, SMALB yang

sedang berjalan pada saat sekarang masih jenjang pendidikan TKLB dan SDLBsiswa yang mendapatkan pelayanan pendidikan di SLB Sehati Karimun terdiri dari Tuna Netra (A), Tuna Rungu (B), Tuna Grahita ringan (C1) Tuna Grahita (C), Tuna Daksa (D), Tuna Daksa sedang (D1), Down Sindrom, Hiper aktif, Autisme (I), Terlambat bicara, masalah bicara, terlambat belajar, masalah belajar. Sepanjang perjalanan sekolah yang kami kelola kami berusaha untuk memberikan yang terbaik.

Program Menunjang :

1) Terapi Anak

Program Terapi Yang Diberikan kepada anak disesuaikan dengan masalah tersebut dan berdasarkan tingkat kemampuan anak itu sendiri. Dalam pelaksanaannya dilakukan dengan metode One-by-One (Satu terapis dengan satu anak dalam satu ruang khusus).

2) Biro Konsultasi

SLB Sehati Karimun juga memberikan dan menyediakan biro konsultasi kepada para orang

tua murid ataupun masyarakat umum yang ingin mengetahui tentang informasi serta penanganan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus ini, terutama yang berkaitan dengan masalah perkembangan anak yang disebut diawal redaksi kami.

3) Seminar

SLB Sehati Karimun selalu berusaha mengagendakan kegiatan seminar secara kolosal yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat luas mengenai karakteristik anak-anak yang berkebutuhan khusus dan dimungkinkan pendekatan (interfensi) yang sesuai untuk anak.

c. Identitas Sekolah

Untuk lebih jelasnya untuk melihat identitas sekolah dan identitas guru dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Identitas Sekolah dan Guru
SLB Sehati Karimun Tahun 2019

A. Identitas Sekolah

1. Nomor Statistik Sekolah (NSS)	: 892210130003
2. Nomor Pokok Sekolah (NPSN)	: 11003211
3. Nama Sekolah	: SLB Sehati Karimun
4. Status Sekolah	: Swasta
5. Kondisi Geografis Sekolah	: Perkotaan
6. Total Rombongan Belajar	: 12 Rombel
7. Jumlah Siswa	: 56 siswa
8. Alamat Sekolah	: Jl. Telaga Riau No. 38 Kolong Atas Tg. Balai Karimun
9. Provinsi	: Kepulauan Riau
10. Kabupaten	: Karimun

2. Deskripsi Hasil Penelitian

Tabel 3. Hasil observasi kemampuan verbal anak autis

No	Fokus observasi	Hasil
	Kemampuan komunikasi verbal anak autis di SLB Sehati Karimun	Artikulasi anak autis sudah jelas, kemampuan bahasa tulis cukup baik, sudah bisa menulis namun terkadang untuk melakukan bahasa tulis dalam komunikasi masih memerlukan arahan. Kemampuan pendengaran tidak mengalami gangguan, kemampuan dalam memahami bacaan berupa komunikasi

		memerlukan bimbingan.
--	--	-----------------------

Tabel 4. Kemampuan komunikasi non verbal anak autis

No	Fokus observasi	Hasil
	Kemampuan komunikasi non verbal anak autis di SLB Sehati Karimun	Ketika komunikasi anak autis hanya melakukan sentuhan, kontak mata masih kurang, ekspresi wajah datar dan cenderung tidak ada ekspresi, suara yang keluar pelan, kecepatan dalam komunikasi cukup baik, ketepatan dalam komunikasi belum sesuai dengan topik komunikasi, aktivitas yang dilakukan anak autis menggerakkan tangan dan memainkan benda yang ada di sekitarnya.

Tabel 5. Hasil observasi kemampuan interaksi sosial positif anak autis

No	Fokus observasi	Hasil
	Kemampuan interaksi sosial positif anak autis di SLB Sehati Karimun	anak autis jarang menyapa orang, menjawab panggilan dengan cara menengok, memperhatikan sumber suara sebentar, merespon interaksi yang menyangkut keseharian, masih melakukan komunikasi satu arah.

Tabel 6. Hasil observasi kemampuan interaksi sosial negatif anak autis

No	Fokus observasi	Hasil
	Kemampuan interaksi sosial negatif anak autis di SLB Sehati Karimun	anak autis akan berteriak ketika merasa takut, tidak pernah memanggil nama orang seandainya, tidak pernah memaki karena tidak paham.

PEMBAHASAN

Data hasil penelitian yang telah dideskripsikan di atas untuk mengetahui kemampuan komunikasi dalam berinteraksi sosial anak autis di

SLB Sehati Karimun, maka diperoleh pembahasan sebagai berikut:

Anak autisme memiliki karakteristik tertentu dalam berkomunikasi antara lain, adanya permasalahan dalam berinteraksi, bermain dan berhubungan dengan orang lain, sebagaimana dijelaskan bahwa anak autisme tidak menunjukkan konsistensi dalam berinteraksi. Adakalanya anak autisme menunjukkan kemampuannya, seperti mengikuti perintah guru. Berdasarkan hasil penelitian, terkadang anak autisme memberikan respon yang sesuai dengan yang diharapkan guru, namun terkadang diam dan memperhatikan hal lain yang ada disekelilingnya.

ASLHA (*America Speech Language Hearing Association*) dalam Mulyono Abdurrahman (2003:83) menyatakan ada tiga komponen wicara yaitu (1) artikulasi, (2) suara, (3) kelancaran, sesuai hasil penelitian CA memiliki kemampuan artikulasi dan kelancaran saat bicara tetapi suara yang dikeluarkan masih terkesan pelan dan hati-hati.

Dalam klasifikasi anak autisme grup pasif karena merupakan jenis anak autisme yang tidak berinteraksi

secara spontan, tetapi tidak menolak usaha interaksi dari pihak lain, menerima pendekatan orang lain. Sedikit berkomunikasi secara verbal maupun non verbal. anak autisme tidak mampu memulai interaksi lebih dulu secara spontan melainkan menunggu orang yang akan memulainya. Apabila orang lain tidak mengawali memanggil atau menyapa, anak autisme tidak akan menyapa ataupun memanggil namanya.

Anak-anak yang tidak dapat terlibat dalam bermain sosial maka mereka tidak akan memiliki hubungan pertemanan dengan teman seusianya. Anak autisme tidak akan bergabung dalam aktivitas sosial dan memilih terpisah dari kelompok temannya. Hal ini berhubungan dengan perkembangan komunikasi. Kemampuan komunikasi dalam berinteraksi sosial, anak autisme sudah mampu berbicara tetapi bicaranya belum bisa digunakan untuk berkomunikasi dan terkadang masih mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa, sehingga sulit melakukan interaksi sosial dengan orang sekitarnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek belum mampu melakukan interaksi sosial, baik dengan guru maupun temannya saat di dalam kelas, karena kurangnya minat subjek untuk melakukan interaksi sosial, tidak mampu melakukan komunikasi secara timbal balik, tidak mampu memulai atau mengawali komunikasi baik secara verbal maupun non verbal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pola komunikasi pendidik pada anak autis di SLB Sehati Karimun dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi yang dilakukan oleh pendidik terhadap anak autis masih berupa komunikasi satu arah dari peneliti ke subjek. Anak autis sudah dapat berbicara tetapi dalam melakukan komunikasi verbal masih kurang dan memerlukan arahan, bimbingan dan komunikasi non verbal sering terlihat hanya melakukan sentuhan, gerakan tubuh, dan ekspresi wajah. Komunikasi anak

autis belum efektif karena anak autis belum mempunyai rasa empati kepada orang lain.

2. Kemampuan komunikasi non verbal anak autis mengalami gangguan seperti, kontak mata sangat kurang, tidak bias bicara dengan cepat dan jelas dengan teman sekolah, dan kurang mampu memahami komunikasi dengan cepat. Anak autis tidak mampu memahami ekspresi wajah orang atau pun untuk mengekspresikan perasaannya, baik dalam bentuk vocal maupun ekspresi wajah. Kondisi tersebut menyebabkan anak autis tidak dapat berempati kepada orang lain. Anak autis sudah mampu berbicara tetapi bicaranya belum bias digunakan untuk berkomunikasi, sehingga sulit melakukan komunikasi dengan orang sekitar dan pendidiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadisabdul. (2006). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik. Alfabeta. Bandung
- Arikunto. Suharsimi. 2007. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Bumi Aksara. Jakarta

- Azwandi, Yosfan, 2005. Mengenal dan membantu penyandang autisme. Departemen Pendidikan Nasional Dridjen Dikti. Jakarta
- Cohen, S. B. and Bolton, P. 1994. Autism: the Facts. Oxford University Press.
- Dhiki Yulia Mahardani. 2016. Skripsi. "Kemampuan Komunikasi Dalam Berinteraksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2.
- Fitri Rahayu. 2014. Skripsi. Kemampuan Komunikasi Anak Autis Dalam Interaksi Sosial (Kasus Anak Autis di Sekolah Inklusi, SD Negeri Giwangan Kotamadya Yogyakarta) Universitas Negeri Yogyakarta.
- Gardner, Howard. 2003. Kecerdasan Majemuk: Teori dalam Praktik (Alih bahasa: Drs. Alexander Sindoro). Penerbit Interaksara. Batam Center
- Handoyo, Y. 2003. Autisma: Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Antis dan Perilaku Lain. PT. Bhuana Ilmu Populer. Jakarta.
- Kanner, Leo. 1943. Autistic Disturbance of Affective Contact. Johns Hopkins Univercity.
- Kartono, Kartini. 2006 Bimbingan Bagi Anak Dan Remaja Yang Bermasalah. Rajawali. Jakarta
- Maulana, Mirza. 2008. AnakAutis. Kata Hati. Yogyakarta
- Mulyana, Deddy. 2012. Ilmu komunikasi Suatu Pengantar. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nasution. (2003). Metode Reseach: Penelitian Ilmiah. PT. Bumi Aksara. Jakarta
- Pamudji,dkk. 2007. Model Penyembuhan Anak Autisme Melalui Terapi Terpadu. Departemen Koperasi Inspektorat Jenderal. Indonesia
- Prasetyono, DwiSunar. 2008. Biarkan Anakmu Bermain. Diva Press. Jakarta
- Rusmanita. 2011. Pengertian komunikasi verbal. Diakses dari <http://id:shvoong/sosial-sciences/education/2190459> pengertiankomunikasi-verbal/#ixzz2MRmldBH pada tanggal 4 April 2014 jam 19.30
- Safaria, T. 2009. Autisme: Pemahaman Baru untuk Hidup Lebih Bermakna bagi Orang tua. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Soekanto, Soerjono. 2010. Sosiologi Suatu Pengantar. PT Rajawali Pers. Jakarta
- Suci Ramadian. (2010). Interaksi social asosiasif dan disasosiasif. Diakses dari <http://www.scrib.com/doc/43122167/interaksi-sosial-asosiatif-dan> disasosiatif.html pada tanggal 4 April 2014 jam 16.30
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung

Sunarya. Agus. 2004. Terapi Autisme.,
Anak Berbakat, dan Anak
Hiperaktif. Progres. Jakarta

Sunardi dan Sunaryo. 2006. Intervensi
Dini Anak Berkebutuhan
Khusus. Dirjen Dikti Depdiknas.
Jakarta

Tarmansyah. 1996. Gangguan
Komunikasi. Dekdikbud
Direktorat Jenderal Pendidikan
Tinggi Proyek Pendidikan
Tenaga Guru. Padang

Tim Terapis BP Dikus, Deteksi Dini
Anak Autis. Balai
Pengembangan Khusus Dinas
Pendidikan Provinsi Jawa
Tengah, 2011. Semarang.

Yuwono, Joko. 2009. Memahami Anak
Autistik (Kajian Teoritik dan
Empirik). Alfabeta. Bandung